

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Rongga mulut memiliki gigi yang berfungsi sebagai alat pengunyahan (mastikasi), berbicara (fonetik), dan meningkatkan penampilan. Gigi dapat hilang jika tidak dirawat dengan baik. Semua orang ingin memiliki gigi yang kuat dan sehat sepanjang hidup mereka, tetapi gigi dapat dicabut karena berbagai alasan seperti karies, penyakit jaringan periodontal, dan cedera (Jatoadomi dkk 2016, 41). Gigi yang telah dicabut dapat menyebabkan perubahan-perubahan anatomis, fisiologis maupun fungsional. Bila tidak diganti dengan gigi tiruan maka gigi yang masih ada akan mengalami penurunan fungsi pengunyahan, gangguan bicara dan migrasi (Wahjuni dan Mandanie 2017, 76).

Migrasi gigi terjadi ketika gigi hilang dan tidak segera digantikan dengan gigi tiruan. Tidak adanya kesinambungan pada lengkung gigi dapat menyebabkan gigi bergerak atau berputar yang dikenal sebagai migrasi. Kerusakan struktur periodontal disebabkan oleh posisi gigi yang tidak sesuai untuk menerima beban pengunyahan (Thio dkk 2014,1).

Penggantian sebagian gigi yang lepasan di rahang atas maupun rahang bawah disebut gigi tiruan sebagian lepasan (GTSL). Gigi tiruan ini juga digunakan untuk menjaga kesehatan jaringan mulut yang masih ada (Yunisa dkk 2015, 284). Ketika gigi yang hilang sangat banyak, akan timbul kendala dalam mendapatkan dukungan dan retensi yang cukup dalam proses pembuatan gigi tiruan tersebut. Kekuatan gigi yang dijadikan sebagai retensi semakin menurun dan area tanpa gigi semakin meluas (Miftahullaila dkk 2021, 57).

Sebelum pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan, terlebih dahulu di tentukan daerah kehilangan gigi. Daerah tidak bergigi pada satu lengkung rahang dapat bervariasi sesuai dengan panjang, macam dan letaknya. Ada dua macam daerah tidak bergigi yaitu free end dan paradental. Free end adalah daerah kehilangan gigi posterior yang berujung bebas dan terbagi menjadi dua yaitu unilateral free end dan

bilateral free end. Paradental adalah daerah kehilangan gigi dimana masih ada gigi asli di bagian mesial dan distalnya (Gunadi dkk 1991, 23).

Basis gigi tiruan sebagian lepasan dapat terbuat dari bahan resin akrilik, metal akrilik, dan termoplastik. Pada umumnya bahan resin akrilik masih banyak diminati karena memiliki kelebihan mudah dimanipulasi, warna sesuai jaringan sekitar, dapat direparasi apabila terjadi kerusakan, biaya murah dan memiliki ikatan kimia yang baik antara elemen gigi tiruan dengan basis gigi tiruan (Silalahi dkk 2017, 612).

Hasil penelitian Setyowati dkk tahun 2017 pada laboratorium gigi di Surabaya, untuk permintaan gigi tiruan sebagian lepasan akrilik meningkat dibandingkan gigi tiruan sebagian lepasan kerangka logam dan gigi tiruan sebagian lepasan fleksibel. Untuk gigi tiruan sebagian lepasan akrilik mencapai 7212, kerangka logam sebanyak 341 dan fleksi sebanyak 5395. Dari penelitian ini terlihat bahwa gigi tiruan sebagian lepasan akrilik masih banyak diminati dibandingkan gigi tiruan kerangka logam dan fleksibel (Setyowati dkk 2019, 3).

Berdasarkan kasus yang penulis dapatkan dari klinik dokter gigi, pasien berjenis kelamin perempuan dengan usia 42 tahun mengalami kehilangan gigi 36,46. Gigi 35, 45 mengalami migrasi ke arah distal, sedangkan 37,47 ke arah mesial. Dokter gigi memberikan surat perintah kerja (SPK) untuk dibuatkan gigi tiruan sebagian lepasan akrilik rahang bawah dengan desain basis tapal kuda. Cengkeram *half jackson* ditempatkan pada gigi 35 dan 45 Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menulis laporan tugas akhir tentang pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan akrilik rahang bawah dengan kasus migrasi gigi 35, 37, 45, 47.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengangkat rumusan masalah bagaimana cara mendapatkan retensi, stabilisasi dan oklusi yang baik pada pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan akrilik paradental rahang bawah dengan kasus migrasi gigi 35, 37, 45, 47.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui prosedur pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan akrilik paradental rahang bawah dengan kasus migrasi gigi posterior agar mendapatkan , retensi dan stabilisasi serta oklusi yang baik.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui desain yang digunakan pada pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan akrilik paradental rahang bawah dengan kasus migrasi gigi 35, 37, 45, 47 agar mendapatkan retensi dan stabilisasi yang baik.

1.3.2.2 Untuk mengetahui cara pemilihan dan teknik penyusunan elemen gigi tiruan pada pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan akrilik paradental rahang bawah dengan kasus migrasi gigi 35, 37, 45, 47 agar mendapatkan oklusi dan stabilisasi yang baik.

1.3.2.3 Untuk mengetahui hambatan-hambatan dan cara mengatasinya dalam proses pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan akrilik paradental rahang bawah dengan kasus migrasi gigi 35, 37, 45, 47.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi Penulis

Untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan, wawasan dan keterampilan penulis terutama mengenai proses pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan akrilik paradental rahang bawah dengan kasus migrasi gigi 35, 37, 45, 47 agar didapatkan retensi, stabilisasi dan oklusi yang baik.

1.4.2 Bagi Institusi

Laporan tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi dan tambahan materi bacaan yang berkaitan dengan pengetahuan keteknisian gigi tentang gigi tiruan sebagian lepasan akrilik khususnya untuk mahasiswa Poltekkes Tanjungkarang jurusan Teknik Gigi.

1.5 Ruang Lingkup

Dalam penulisan laporan tugas akhir ini, penulis membatasi ruang lingkup pembahasan hanya tentang prosedur pembuatan gigi tiruan sebagian lepasan akrilik paradental rahang bawah dengan kasus migrasi gigi 35,37,45,47 yang dilakukan di laboratorium Teknik Gigi Poltekkes Tanjungkarang.